



Pelatihan Pemanfaatan Media Panggung Boneka Bagi Guru Sekolah Minggu

Ireni Irnawati Pellokila^{1*}, Maria Indriani Sesfao²

^{1,2}Institut Agama Kristen Negeri Kupang

*E-mail: mariaindriani32@yahoo.com

Abstract

The purpose of this activity is to provide understanding and knowledge to Sunday school teachers about learning media as well as an experience for Sunday school teachers in the Central Kupang City class about the importance of using learning media and school activities and the use of puppet stage media. This activity is intended to add insight and skills Sunday school teachers in utilizing various available media in delivering interesting Bible stories to children, so that the process of Sunday school activities can run with enthusiasm and joy. Because in school learning that is carried out in the congregation is still very boring for children, especially for small and middle class children, the same teaching methods are carried out from week to week by Sunday school teachers such as stories and coloring pictures. This causes Sunday school children to feel lazy to come to Sunday school, let alone listen to the stories that are told. Because especially for children's classes, they prefer to listen to something interesting. The methods used in this service activity are socialization, mentoring and training, and reflection. From the service activities carried out, the results obtained are Sunday school teachers understand about learning media and the importance of using learning media in Sunday schools to attract children's interest in participating in Sunday school activities, especially using the puppet stage media which is interesting and fun, even school teachers are starting to can use and have the initiative to make their own existing learning media, especially dolls from patchwork/recycled materials.

Keywords: Sunday school; media; puppet stage; training

Abstrak

Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada guru sekolah minggu tentang media pembelajaran serta sebagai pengalaman bagi guru sekolah minggu di klasis Kota Kupang Tengah tentang pentingnya pemanfaatan media pembelajaran dan kegiatan sekolah dan penggunaan media panggung boneka, Kegiatan ini dimaksudkan untuk menambah wawasan dan keterampilan guru sekolah minggu dalam pemanfaatan berbagai media yang tersedia dalam penyampaian cerita Alkitab kepada anak yang menarik, sehingga proses kegiatan sekolah minggu dapat berjalan dengan semangat dan sukacita. Karena dalam pembelajaran sekolah yang dilakukan di jemaat masih sangat membosankan bagi anak, khususnya anak kelas kecil dan kelas tanggung, metode mengajar yang sama yang dilakuakn dari minggu ke minggu oleh pengajar sekolah minggu seperti cerita dan mewarnai gambar. Hal ini menyebabkan anak sekolah minggu merasa malas untuk datang ke sekolah minggu, apalagi mendengar cerita yang disampaikan. Sebab khusus untuk kelas anak, lebih senang mendengar sesuatu yang menarik. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah sosialisasi, pendampingan dan pelatihan, serta refleksi. Dari kegiatan pengabdian yang dilakukan, maka hasil yang diperoleh yaitu guru sekolah minggu memahami tentang media pembelajaran dan pentingnya pemanfaatan media pembelajaran di sekolah minggu untuk menarik minat anak dalam mengikuti kegiatan sekolah minggu, khususnya menggunakan media panggung boneka yang menarik dan menyenangkan, bahkan guru sekolah mulai dapat menggunakan dan memiliki inisiatif untuk membuat sendiri media belajar yang ada khususnya boneka dari bahan perca/daur ulang.

Kata kunci: sekolah minggu; media; panggung boneka; pelatihan



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu pendidikan, tidak terlepas dari proses pendidikan yang baik dan didukung oleh lingkungan pendidikan informal dan non-formal, karena lingkungan ini sangat mempengaruhi proses pendidikan seseorang, khususnya dalam pembentukan karakter anak. Berhubungan dengan hal ini, gereja perlu menyediakan wadah sebagai sarana pembentukan karakter anak, yaitu sekolah minggu.¹ Sekolah minggu pada awalnya adalah tempat sederhana untuk mengajar anak-anak miskin membaca dan menulis agar mereka dapat mengerti isi Alkitab di bawah penanganan Robert Raikes. Dengan kata lain, sekolah minggu adalah wadah untuk seorang anak belajar dan mendapatkan pembinaan mengenai ajaran Kristiani. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya perlu diajar oleh pengajar atau guru sekolah minggu yang memiliki kemampuan dan kompeten.²

Guru sekolah minggu merupakan seorang pengajar Kristen yang terpanggil secara rohani untuk mengajar anak-anak sekolah minggu.³ Tidak ada prosedur yang pasti dalam pemilihan guru sekolah minggu, sehingga guru sekolah minggu berasal dari berbagai latar pendidikan yang berbeda-beda. Karena latar pendidikan yang berbeda, guru sekolah minggu di klasifikasi kota kupang terbanyak adalah guru yang lulusan SMA dan juga ada yang berasal dari latar belakang pendidikan Sarjana dari berbagai disiplin ilmu. Oleh karena itu, dalam proses kegiatan pengajaran di sekolah minggu, guru sekolah minggu biasanya hanya menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan cerita Alkitab setiap minggunya, dan tidak memanfaatkan media pengajaran, sebab kekurangan pengetahuan yang ada sehingga kegiatan sekolah minggu sangat membosankan bagi anak sekolah minggu.

Melihat kesulitan yang dialami oleh guru sekolah minggu, maka dosen dan mahasiswa IAKN Kupang melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di lingkungan gereja yang diperuntukkan bagi guru-guru sekolah minggu, memberikan sosialisasi serta pemberian pengalaman/pelatihan kepada guru sekolah minggu tentang pemanfaatan media pembelajaran dalam kegiatan sekolah minggu, khususnya media panggung boneka. Kata

¹ Yunardi Kristian Zega, "Manajemen Gereja Dalam Pelayanan Sekolah Minggu: Upaya Membangun Kesetiaan Anak Terhadap Pelayanan Gereja," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2021): 23–34.

² Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen; Dari Plato Sampai IG. Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013).

³ I Putu Ayub Darmawan, *Dasar-Dasar Mengajar Sekolah Minggu* (Semarang: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2015).

media berasal dari bahasa Latin, yaitu *Medius*. Arti kata *Medius* adalah tengah, perantara, atau pengantar. Media sering diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau alat elektronik yang berfungsi untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal dalam proses pembelajaran.⁴ Media merupakan segala bentuk alat yang dipergunakan dalam proses penyaluran atau penyampaian informasi. Media juga merupakan bentuk jamak dari kata perantara (*medium*) yang merupakan sarana komunikasi yang berasal dari bahasa Latin (antara). Istilah ini merujuk membawa informasi antara sebuah penerima. Media juga merupakan sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari si pengirim kepada si penerima pesan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat, serta perhatian sehingga proses belajar dapat terjadi.⁵ Media mengarahkan pada sesuatu yang mengantarkan atau meneruskan informasi antara sumber dan penerima pesan. Media pembelajaran dapat dimaknai sebagai alat yang membawa pesan dan informasi antara guru dan siswa.⁶

Penggunaan media dalam aktivitas pembelajaran dapat dilakukan baik secara individu maupun kelompok, peran media sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.⁷ Karena media merupakan alat dalam penyampaian informasi untuk mengirim pesan, maka penggunaan media dapat menolong menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik bagi para peserta didik. Media secara umum mempunyai kegunaan, antara lain: 1) memperjelas pesan sehingga tidak terlalu verbalistik, 2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indra, 3) menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara siswa dan sumber belajar, 4) Memungkinkan belajar mandiri, 5) memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama.

Media berdasarkan jenisnya terdapat tiga macam, yaitu media audio, media visual, dan media audiovisual. Panggung boneka termasuk dalam media visual dengan bantuan audio dari

⁴ Susanti and Afrida Zulfiana, *Jenis-Jenis Media Dalam Pembelajaran* (Sidoarjo, 2017), <http://eprints.umsida.ac.id/1635/>.

⁵ Neni Uswatun Khasanah, "Pengaruh Metode Mengajar Dan Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Yogyakarta" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), <https://core.ac.uk/download/pdf/33514979.pdf>.

⁶ Tejo Nurseto, "Membuat Media Pembelajaran Yang Menarik," *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 8, no. 1 (April 10, 2012), <https://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/706>.

⁷ Desi Sianipar et al., "Classroom Management of Christian Religious Education During the Covid-19 Pandemic," *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 4, no. 4 (2021): 7585–7596.

pemain. Sebagai salah satu media visual, memiliki beberapa fungsi, yaitu: *Pertama*, fungsi atensi adalah fungsi menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi terhadap isi materi yang disampaikan. *Kedua*, fungsi afeksi dapat dilihat dari tingkat kenyamanan ketika belajar. *Ketiga*, fungsi kognitif mempermudah pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi yang disampaikan. *Keempat*, fungsi kompensatoris, membantu peserta belajar mengingat informasi yang disampaikan.⁸

Kata Panggung boneka sendiri terdiri dari dua kata yaitu panggung dan boneka. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia panggung ialah lantai (terbuat dari papan, bambu, dan sebagainya) yang diberi tiang.⁹ Yeni juga menyatakan boneka adalah tiruan dari bentuk manusia dan bahkan sekarang termasuk tiruan dari bentuk binatang. Adapun macam-macam boneka ialah boneka tangan, boneka jari, boneka bamboo, boneka tongkat, boneka tali. Jadi, media panggung boneka adalah media penagajaran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi guna efektif, komunikatif, dan interaktif antara guru dan anak dalam kegiatan pembelajaran dengan sistem menggunakan panggung boneka. Adapun manfaat dari panggung boneka ialah membantu pembentukan pribadi dan moral anak, menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, memacu kemampuan verbal anak, merangsang cakrawala pengetahuan anak.¹⁰

Oleh karena itu, media panggung boneka sangat bagus dan cocok digunakan dalam kegiatan pengajaran, baik di sekolah maupun di sekolah minggu. Kemampuan menggunakan panggung boneka interaktif oleh guru untuk meningkatkan minat belajar anak usia dini,¹¹ penggunaan media panggung boneka untuk meningkatkan pemahaman materi kedudukan dan peran anggota keluarga, peningkatan keterampilan menyimak menggunakan metode mendongeng media panggung boneka pada anak usia dini,¹² pengembangan media panggung

⁸ Susanti and Zulfiana, *Jenis-Jenis Media Dalam Pembelajaran*.

⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

¹⁰ Risky Ramadani, "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Penggunaan Media Panggung Boneka Pada Kelompok A1TK Madukismo," *Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 2 (December 4, 2016), <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/12378>.

¹¹ Risky Ramadani, "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Penggunaan Media Panggung Boneka Pada Kelompok A1tk Madukismo," *Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 2 (December 4, 2016), <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/12378>.

¹² Nur Yulia Kusumawati, "Peningkatan Keterampilan Menyimak Menggunakan Metode Mendongeng Media Panggung Boneka Pada Anak Usia Dini (PTK Di PAUD Al Bantani, Kota Serang)," *UIN SMH BANTEN*.

boneka interaktif untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak kelompok,¹³ efektifitas media panggung boneka untuk meningkatkan kemampuan bercerita pada anak usia dini, pengaruh metode story telling dengan media panggung boneka terhadap peningkatan kemampuan menyimak dan berbicara anak usia dini.¹⁴ Dari beberapa penelitian yang diterbitkan pada jurnal terdahulu, tulisan ini sangat berbeda dengan lainnya karena penerapan media panggung boneka ini diterapkan dan diajarkan kepada guru sekolah minggu dan pada jalur pendidikan non formal. Ini merupakan sebuah hal yang menyenangkan dan sangat menarik perhatian, bahkan bermanfaat bagi gereja dan masyarakat khususnya dalam lembaga pendidikan non formal. Melalui kegiatan PkM ini, maka permasalahan dalam lembaga pendidikan non-formal khususnya sekolah minggu yang berkaitan dengan media pembelajaran dapat terselesaikan yaitu dengan bertambahnya pengetahuan guru sekolah minggu tentang pentingnya manfaat media.

METODE

Khalayak sebagai sasaran utama dari kegiatan ini yaitu guru/pengajar sekolah minggu perwakilan dari setiap Jemaat yang berada di wilayah pelayanan Klasis Kota Kupang Tengah dan majelis jemaat di gereja Ora Et Labora Liliba. Dari undangan yang disebar ke seluruh Mata jemaat di klasis Kota Kupang Tengah yang menghadiri kegiatan adalah 60 orang guru sekolah minggu, 15 orang majelis yang membidangi sekolah minggu dan remaja (PAR), serta guru sekolah minggu jemaat setempat, 27 orang merupakan guru sekolah minggu dari klasis kota Kupang Tengah yang terdiri dari beberapa gereja, 13 mahasiswa dan 5 Dosen IAKN Kupang. Semua peserta dalam kegiatan merupakan guru sekolah minggu yang belum pernah mengikuti kegiatan pelatihan pemanfaatan media panggung Boneka dalam pembelajaran sekolah minggu. Pada umumnya peserta yang mengikuti kegiatan ini belum sepenuhnya paham tentang apa itu media pembelajaran serta pemanfaatan panggung boneka sebagai salah satu media pembelajaran untuk anak yang sangat menarik. Untuk membantu dan menjawab persoalan yang dihadapi peserta, maka dipilih beberapa pendekatan, yaitu: 1) Kegiatan

¹³ Ida Ayu Putu Sweniti, "Pengembangan Media Panggung Boneka Interaktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak," *Journal for Lesson and Learning Studies* 3, no. 3 (2020): 406–415.

¹⁴ Siti Aliyah, "Pengaruh Metode Storytelling Dengan Media Panggung Boneka Terhadap Peningkatan Kemampuan Menyimak Dan Berbicara Anak Usia Dini: Studi Eksperimen Quasi Di TK Negeri Pembina Kabupaten Majalengka," *Universitas Pendidikan Indonesia*.

sosialisasi. Pemaparan tentang media pembelajaran dan media panggung boneka. 2) Pelatihan dan pendampingan. Pelatihan pemasangan dan penggunaan media panggung boneka. 3) Refleksi. Tindak lanjut hasil sosialisasi dan pelatihan.

Adapun pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu: *Pertama*, tahap persiapan. Pada tahap persiapan terdiri dari dua tahap yaitu observasi awal dan perencanaan. Observasi awal dilakukan untuk mengetahui apa yang menjadi kebutuhan atau persoalan dari guru PAR/pengajar sekolah minggu yang berada dalam wilayah pelayanan Klasis Kota Kupang Tengah. *Kedua*, tahap sosialisasi. Tahapan sosialisasi merupakan tahapan kegiatan yang mana di dalamnya memuat kegiatan berupa: pemaparan/penjelasan tentang media pembelajaran dan pemanfaatan panggung boneka sebagai salah satu media yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah minggu. *Ketiga*, tahap pelatihan. Tahap pelatihan adalah tahapan yang dilakukan setelah kegiatan observasi dan kegiatan sosialisasi tentang media pembelajaran. Jadi, guru sekolah minggu dilatih cara pemasangan panggung boneka, sampai pemanfaatan/penggunaan panggung boneka yang baik dan menarik sesuai dengan kebutuhan atau materi sekolah minggu yang akan diajarkan. *Keempat*, tahap refleksi. Di tahap ini dilakukan sebagai *feed back* dari kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan, yaitu membuka sesi diskusi untuk berbagai pertanyaan yang hendak disampaikan, serta memberikan kesempatan kepada guru sekolah minggu untuk mempraktekkan atau mengalami secara langsung penggunaan/peragaan panggung boneka.



Gambar 1. Foto tahap persiapan kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap persiapan. Pada tahap persiapan terdiri dari dua kegiatan yaitu observasi dan perencanaan kegiatan. Pada kegiatan observasi awal yang dilakukan kami memperoleh data bahwa jumlah mata jemaat di Klasis Kota Kupang Tengah berjumlah 15 mata jemaat, dengan total jumlah guru sekolah minggu yaitu berjumlah 60 orang yang masing-masing memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, yaitu dari tingkat SMA sebanyak 80%, sedangkan perguruan tinggi sebanyak 20% (10% Non kependidikan dan 10% dari kependidikan). Melihat dari data tingkat pendidikan guru sekolah minggu yang ada, maka data yang diperoleh adalah bahwa pengetahuan dan pemahaman mereka dalam pemanfaatan media dalam kegiatan sekolah minggu masih sangat rendah/kurang, bahkan penguasaan tentang ilmu mendidik juga sangat rendah. Dari sini terlihat, apa yang sebenarnya menjadi kebutuhan dari pengajar/guru sekolah minggu yang berada pada Klasis Kota Kupang Tengah. Dari hasil observasi yang dilakukan, maka selanjutnya melakukan perencanaan untuk mengadakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan pemanfaatan media pembelajaran dalam hal ini panggung boneka dalam kegiatan sekolah minggu.

Berdasarkan hasil perencanaan, dilakukan penyusunan materi sosialisasi dan perencanaan kegiatan, serta melakukan koordinasi dengan ketua majelis Klasis Kota Kupang Tengah untuk menentukan mata jemaat yang akan diundang dan jumlah peserta yang akan hadir. Kemudian, menentukan lokasi atau tempat pelaksanaan kegiatan PkM, dan menghubungi ketua majelis jemaat setempat dalam hal ini Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) jemaat Ora Et Labora Liliba sebagai bentuk koordinasi dan permohonan penggunaan gedung gereja yang merupakan tempat pelaksanaan kegiatan. Tahap selanjutnya adalah menghubungi pihak pembuat panggung boneka untuk dipesan, kemudian menyiapkan materi sosialisasi yang berhubungan dengan media pembelajaran khususnya panggung boneka, dan pelaksanaan. Awalnya undangan ditujukan kepada 15 mata jemaat dengan perwakilan tiap jemaat yaitu 3 orang sehingga berjumlah 45 orang (dikarenakan pandemi covid-19), namun pada saat pelaksanaan yang hadir adalah berjumlah 75 orang peserta di luar mahasiswa dan dosen dari IAKN Kupang sebagai penyelenggara kegiatan. Hal ini ternyata sangat jauh diluar target awal yang dilakukan dalam perencanaan kegiatan akan tetapi justru ini merupakan suatu hal yang sangat baik mengingat sangat antusiasnya guru sekolah minggu dalam mengikuti kegiatan

yang dilakukan, sebab sesuai dengan apa yang selama ini menjadi kebutuhan di Jemaat khususnya dalam pelayanan kategorial yaitu pelayanan anak dan remaja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, pelaksanaan kegiatan PkM yang dilakukan benar-benar menjadi kebutuhan serta mencapai sasaran yang ditetapkan. Kegiatan PkM ini benar-benar menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran seharusnya tidak saja menjadi kebutuhan dari pengajar yang berada pada jalur pendidikan formal, akan tetapi menjadi kebutuhan dari setiap pengajar.



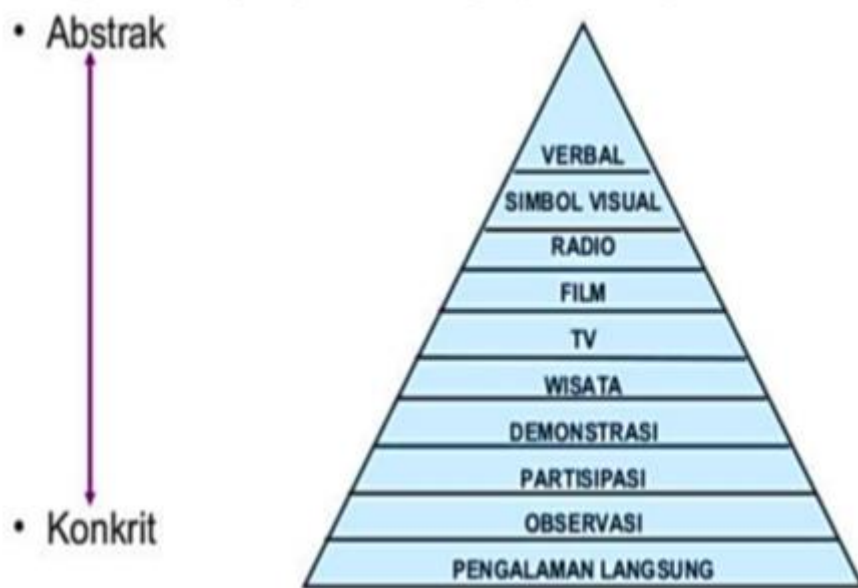
Gambar 2: Foto peserta kegiatan yang terdiri dari guru-guru sekolah minggu.

Tahap Sosialisasi. Tahap sosialisai merupakan tahapan pemaparan mengenai gambaran umum tentang IAKN Kupang, khususnya jurusan pendidikan agama Kristen Selanjutnya masuk dalam pembahasan materi mengenai pengertian media pembelajaran yang di dalamnya dijelaskan tentang manfaat media pembelajaran dan khususnya media panggung boneka (manfaat, bagaimana menggunakan dan merancang). Dari hasil sosialisasi ini diketahui bahwa banyak pengajar sekolah minggu yang akhirnya paham tentang pentingnya penggunaan media dalam pembelajaran, tidak saja di sekolah, melainkan juga di sekolah minggu bahkan sebagian besar peserta kegiatan bertekad untuk menggunakan media dalam kegiatan sekolah minggu sehingga dapat menarik perhatian anak sekolah minggu sekaligus membantu anak-anak lebih mudah memahami cerita alkitab yang disampaikan. Karena media merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan dalam penyampaian pesan kepada penerima pesan sehingga tidak mengalami kesalahan atau kekeliruan dalam menerima pesan.



Gambar 3: Foto tim PkM sedang menyampaikan materi

Tahap Pelatihan. Tahap pelatihan ini dilakukan setelah tahap perencanaan dan tahap sosialisasi dilakukan. Tahapan pelatihan ini dilakukan untuk meningkatkan, memberi serta mengembangkan potensi dalam diri peserta kegiatan sehingga dapat benar-benar memahami dan mengetahui penggunaan panggung boneka serta dapat mengetahui cara pemasangan sampai pada penggunaan yang telah disesuaikan dengan hasil diskusi, yakni: pelatihan mengenai penggunaan panggung boneka sebagai media pengajaran dan media lainnya yang dapat dibuat dari barang daur ulang, seperti gambar, dll. Tahapan ini sangat penting karena mengingat bahwa ketika peserta mengalami secara langsung apa yang dipelajarinya, maka akan memiliki pengalaman yang lebih bertahan lama dalam diri peserta. Sesuai dengan pengalaman belajar yang disampaikan oleh seorang ahli yaitu Edgar Dale. Teori Edgar Dale yakni tentang bagaimana cara seseorang memperoleh pengertian dari jenis pengalaman yang lain, penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran kerap dapat menggunakan prinsip kerucut yakni memerlukan media sesuai kebutuhan yang dirancang oleh guru (Sari: 2019).



Gambar 4: menjelaskan media merupakan sarana bagi anak (Mahnun alam Purba, 2021:7)



Gambar 5: Foto praktik penggunaan panggung boneka

Refleksi

Kegiatan yang sangat penting dilakukan dalam setiap proses baik itu yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran ataupun pelatihan yang dilakukan, sebagai

bentuk rembuk/diskusi mengenai materi sosialisasi yang telah diberikan dan mengenai praktek yang dilakukan. Ini merupakan kegiatan evaluasi dilakukan sebagai bentuk perbaikan dalam kegiatan selanjutnya yang akan dilakukan, serta mengetahui bagaimana tanggapan peserta kegiatan terhadap manfaat kegiatan yang telah diikuti. Dari hasil refleksi itu diperoleh bahwa peserta sangat merasa antusias mengenai materi sosialisasi yang diberikan secara khusus mengenai media pembelajaran, yang mana peserta merasa tertarik dan bertekad untuk menerapkan dalam pembelajaran sekolah minggu yang dilakukan pada masing-masing jemaat yang ada. Tujuan dari dilaksanakannya kegiatan refleksi ini, yakni: memahami respon peserta kegiatan terhadap materi sosialisasi yang telah diberikan, penerap dapat memahami kelemahan yang ada untuk perbaikan ke depan, dan memahami akurasi sebuah media/metode pembelajaran yang telah diimplementasikan.

Dari hasil refleksi yang dilakukan, diperoleh bahwa peserta merasa puas, senang, antusias, dan bersemangat dalam mendengarkan materi yang disampaikan mengenai media pembelajaran. Selain itu, peserta juga merasakan manfaat dari kegiatan PkM yang dilaksanakan karena sebagai kaum awam, para pengajar sekolah minggu dapat memperoleh pengalaman baru yang sangat bermanfaat bagi mereka dalam melakukan panggilan sebagai pelayan sekolah minggu, dan selanjutnya melakukan praktek menggunakan media panggung boneka yang ada. Guru sekolah minggu yang hadir merasa sukacita karena merupakan hal dan pembelajaran baru. Peserta berharap akan ada kegiatan pendampingan lainnya yang dilakukan mengenai media pembelajaran, karena belajar secara langsung merupakan pengalaman yang luar biasa yang mendatangkan pengetahuan guna pengembangan peserta didik yang ada di sekolah minggu. Hal ini juga dapat membantu para peserta didik agar mampu memahami cerita Alkitab dan bertumbuh dalam pemahaman serta iman akan Allah secara benar.

KESIMPULAN

Persoalan yang dihadapi oleh guru sekolah minggu yang berada dalam wilayah pelayanan Klasis Kota Kupang Tengah menjadi jalan/jembatan bagi dosen IAKN Kupang dalam mengembangkan dirinya sesuai dengan ilmu yang telah diperoleh, dan sekaligus menjadi jawaban bagi penyelesaian persoalan yang dialami oleh guru sekolah minggu dalam Klasis Kota Kupang Tengah, yaitu karena kebingungan bagaimana menciptakan suasana

belajar dan mengajar dalam kegiatan sekolah minggu sehingga meningkatkan minat dan kesenangan bagi anak dalam mengikuti dan mendengar firman Tuhan, serta mempermudah anak sekolah dalam memahami cerita Alkitab yang disampaikan tidak saja oleh anak tanggung atau remaja tetapi juga untuk anak indria, maka media secara umum dan khususnya panggung boneka menjadi salah satu alternatif pilihan yang tepat, sebab dengan pemanfaatan media dalam proses pembelajaran di sekolah minggu dapat menciptakan suasana yang lebih menyenangkan, tenang dan santai, namun juga dapat menyampaikan pesan kepada anak dengan baik, apalagi media panggung boneka dengan menggunakan boneka berbagai bentuk baik itu manusia, maupun hewan dengan desain variasi warna yang benar-benar dapat menarik perhatian anak, khususnya anak kelas kecil sehingga kerinduan dan semangat untuk belajar semakin meningkat. Dengan demikian guru sekolah minggu menambah pengalaman dan pelajaran dalam mengelola kegiatan sekolah minggu yang menjadi semakin baik dari hari ke hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, Siti. "Pengaruh Metode Storytelling Dengan Media Panggung Boneka Terhadap Peningkatan Kemampuan Menyimak Dan Berbicara Anak Usia Dini: Studi Eksperimen Quasi Di TK Negeri Pembina Kabupaten Majalengka." *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen; Dari Plato Sampai IG. Loyola*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Darmawan, I Putu Ayub. *Dasar-Dasar Mengajar Sekolah Minggu*. Semarang: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2015.
- Khasanah, Neni Uswatun. "Pengaruh Metode Mengajar Dan Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Yogyakarta." Universitas Negeri Yogyakarta, 2014. <https://core.ac.uk/download/pdf/33514979.pdf>.
- Kusumawati, Nur Yulia. "Peningkatan Keterampilan Menyimak Menggunakan Metode Mendongeng Media Panggung Boneka Pada Anak Usia Dini (PTK Di PAUD Al Bantani, Kota Serang)." *UIN SMH BANTEN*.
- Nurseto, Tejo. "Membuat Media Pembelajaran Yang Menarik." *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 8, no. 1 (April 10, 2012). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/706>.
- Penyusun, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Ramadani, Risky. "MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI PENGGUNAAN MEDIA PANGGUNG BONEKA PADA KELOMPOK AITK

- MADUKISMO.” *Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 2 (December 4, 2016). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/12378>.
- . “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Penggunaan Media Panggung Boneka Pada Kelompok A1TK Madukismo.” *Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 2 (December 4, 2016). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/12378>.
- Sianipar, Desi, Johannes Waldes Hasugian, Wellem Sairwona, Yunardi Kristian Zega, and Nova Ritonga. “Classroom Management of Christian Religious Education During the Covid-19 Pandemic.” *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 4, no. 4 (2021): 7585–7596.
- Susanti, and Affrida Zulfiana. *Jenis-Jenis Media Dalam Pembelajaran*. Sidoarjo, 2017. <http://eprints.umsida.ac.id/1635/>.
- Sweniti, Ida Ayu Putu. “Pengembangan Media Panggung Boneka Interaktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak.” *Journal for Lesson and Learning Studies* 3, no. 3 (2020): 406–415.
- Zega, Yunardi Kristian. “Manajemen Gereja Dalam Pelayanan Sekolah Minggu: Upaya Membangun Kesetiaan Anak Terhadap Pelayanan Gereja.” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2021): 23–34.